

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara utama produsen kelapa sawit secara global. Kondisi ini terjadi karena tingginya nilai ekonomi di mana dihasilkan tumbuhan kelapa sawit dibandingkan penghasil minyak dari sektor tanaman lainnya. Komoditas ini memiliki peran strategis karena memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, khususnya dalam sektor perkebunan dan ekspor minyak sawit mentah (CPO). Hasil produksi kelapa sawit memberikan kontribusi sebagai sumber pendapatan, baik bagi negara maupun daerah penghasil. Di Indonesia, penyebaran industri kelapa sawit tersebar di beberapa wilayah utama, antara lain Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, serta daerah lainnya .(Marpaung et al., 2020)

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis di Sumatera Utara yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Sesuai dengan mengacu pada data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2022, produksi kelapa sawit di Sumatera Utara menempatkan provinsi ini pada urutan ketiga secara nasional dengan total mencapai 5,99 juta ton dari keseluruhan produksi Indonesia sebesar 45,58 juta ton. Posisi pertama ditempati oleh Provinsi Riau mencatat produksi sebesar 8,97 juta ton, kemudian diikuti oleh Kalimantan Tengah dengan 7,04 juta ton. kondisi ini mengindikasikan bahwa produksi kelapa sawit di Sumatera Utara menunjukkan pertumbuhan yang pesat setiap tahunnya (Novita Aswan1, 2023).

Tidak hanya memproduksi minyak kelapa sawit dalam skala yang cukup tinggi, proses pengolahannya juga menimbulkan limbah, baik limbah cair dan limbah padat dalam bentuk janjangan kosong dari kelapa sawit. Limbah padat yang dihasilkan melalui proses produksi tersebut meliputi janjangan kosong, cangkang atau tempurung, dan serabut. Semakin banyak janjangan buah segar yang diproses, sehingga jumlah limbah padat yang dihasilkan semakin meningkat. Di antara berbagai jenis limbah yang dihasilkan, janjangan kosong dari kelapa sawit merupakan komponen terbesar dengan persentase sekitar 23% dari total proses pengolahan (Joko Warsito, 2016).

Janjangan kosong dari kelapa sawit diketahui memiliki unsur hara yang tersusun atas $\pm 0,4\%$ nitrogen (N), 0,029–0,05% fosfor ($P_2 O_5$), serta 0,15–0,2% kalium ($K_2 O$) (Siregar et al., 2018). Janjangan kelapa sawit yang telah diambil buahnya dikenal sebagai janjangan kosong yang biasa berperan sebagai tempat tumbuh tanaman untuk jamur merang (*Volvariella volvacea*), selain itu janjangan kosong dari kelapa sawit juga dapat dijadikan sebagai mulsa di lahan perkebunan kelapa sawit, pupuk organik/kompos. Pemanfaatan janjangan kosong sebagai bahan alternatif untuk media tanam jamur merang selain memiliki unsur hara yang cukup banyak media tanam ini cukup juga banyak tersedia dan juga memiliki harga yang relatif murah (Prihatminingtyas, 2017).

Banyak media tanam yang dimanfaatkan dalam membudidayakan jamur merang (*Volvariella volvacea*), beberapa contoh media pertumbuhan tanaman yang biasanya digunakan yaitu yang terdiri atas berbagai bahan organik, seperti jerami, limbah kertas, ampas batang aren, limbah kelapa sawit, ampas sagu, sisa

kapas, kulit pala, residu tanaman jagung, daun pisang, serta serbuk gergaji kayu (Siswanto, 2017).

Jamur adalah termasuk sumber protein yang bernilai gizi tinggi serta juga rendah lemak, sebagai contoh nya seperti jamur merang atau *Volvariella volvacea*. Kandungan gizi yang terdapat di Jamur merang atau biasa disebut dengan *Volvariella volvacea* sebagai berikut: 3,8gram protein, 0,6gram lemak, 1,2gram serat kasar, 1,0gram abu, dan 6,0gram karbohidrat pada 100gram jamur merang (Suhaeni et al., 2023). Jamur merang juga mempunyai kandungan protein yang kaya akan asam amino esensial yang berkontribusi untuk unsur terbentuknya antibody (Hulyadi, 2022).

Di masa depan jamur merang berpotensi banyak dibudidayakan, selain kaya akan nilai gizi membudidayakan jamur merang serta tidak perlu membutuhkan area yang cukup luas, dan juga proses panen untuk membudidayakan jamur merang juga relatif singkat sekitar satu sampai tiga bulan (Herlina et al., 2020) sehingga perputaran modal untuk membudidayakan jamur merang sangat singkat dan juga perawatan yang dibutuhkan sangat mudah, faktor faktor ini dapat berpotensi meningkatkannya pembudidayaan jamur merang.

Perawatan yang diperlukan untuk membudidayakan jamur merang atau *Volvariella volvacea* biasanya hanya dengan pemberian pupuk, Pupuk yang digunakan bermacam macam seperti; Dolomit yang diberikan pada media berfungsi mengendalikan tingkat pH pada proses pengomposan. Berdasarkan Rahmathani, (2013) Komposisi dolomit terdiri atas Ca 21,73% dan Mg 13,18%, di mana unsur Ca dan Mg berfungsi sebagai pengaktif enzim.

Hal ini disebabkan karena EM4 memiliki komposisi mikroorganisme yang cukup beragam, yakni sekitar 80 genus yang terdiri atas lima kelompok mikroorganisme yang meliputi bakteri pelarut *fosfat*, *Lactobacillus*, *yeast*, *Actinomycetes*, dan bakteri *fotosintetik*, di samping itu, EM4 juga terdiri atas unsur hara seperti Ca, Mg, Fe, Al, Zn, Cu, Mn dan Na, kandungan yang terdapat di dalam EM4 ini dapat mempercepat pengomposan (Andriyanto et al., 2019).

Siklus budidaya jamur merang (*Volvariella volvacea*) sangat singkat yaitu sekitar 20 hari setelah tumbuh atau setelah 15 hari setelah proses pemindahan janjangan kosong dan masa inkubasi dilakukan. Dalam satu mobil dam akan mendapatkan sebanyak 4ton jajangan kosong kelapa sawit dapat memproduksi jamur merang hingga 100-200kg jamur merang, dengan total pendapat ini keuntungan yang di dapat juga cukup menjanjikan.

Selain itu pendapatan yang dihasilkan dari petani jamur ini sangat menjanjikan bagi petani, seperti hal nya mencari limbah janjangan kosong yang sangat banyak dan berlimpah, biasanya janjangan kosong yang digunakan untuk membudidayakan jamur merang biasanya di beli dari Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan harga yang cukup murah dan bervariasi. Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap potensi hasil petani jamur merang (*Volvariella volvacea*) serta menganalisa tingkat pendapatan petani jamur merang (*Volvariella volvacea*).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa biaya produksi yang di butuhkan oleh petani jamur merang dengan memanfaatkan limbah janjang kosong kelapa sawit sebagai media tanam?

2. Berapa besar pendapatan dan keuntungan yang di peroleh oleh petani jamur merang dengan memanfaatkan limbah janjang kosong kelapa sawit sebagai media tanam?
3. Bagaimana kelayakan usaha budidaya jamur merang dengan memanfaatkan limbah tandan kosong kelapa sawit sebagai media tanam di Desa Kampung Pajak, Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya produksi yang di butuhkan oleh petani jamur merang dengan memanfaatkan limbah janjang kosong kelapa sawit sebagai media tanam.
2. Untuk mengetahui besar pendapatan dan keuntungan yang di peroleh oleh petani jamur merang dengan memanfaatkan limbah janjang kosong kelapa sawit sebagai media tanam.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha budidaya jamur merang dengan memanfaatkan limbah tandan kosong kelapa sawit sebagai media tanam di Desa Kampung Pajak, Kecamatan NA IX-X, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memberikan manfaat pada bidang agronomi, terutama di bidang analisis pengolahan limbah kelapa sawit menjadi media tanam jamur merang. Juga menjadi referensi bagi